

PERAN JURNALIS PEMBANGUNAN DALAM PROSES PRODUKSI PROGRAM BERITA BERMUATAN VISI MENUJU INDONESIA EMAS 2045 DALAM SIARAN BERITA TVRI NASIONAL

Sindi Wahyu Ariani, Gustina Romaria
Universitas Mecu Buana

-

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran jurnalis pembangunan dalam produksi berita bermuatan visi Indonesia Emas 2045 di TVRI Nasional. State of the art kajian ini terletak pada integrasi jurnalisme pembangunan dengan mandat media publik di era digital, yang sebelumnya masih jarang dieksplorasi secara kritis dalam konteks televisi publik Indonesia. Penelitian menggunakan konsep jurnalisme pembangunan (McQuail, 2010; Waisbord, 2014) yang menekankan fungsi edukasi, partisipasi, dan kontrol sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan jurnalis TVRI berperan sebagai penyedia informasi, pendidik, pengawas, dan advokat partisipasi masyarakat. Tantangan utama meliputi keterbatasan akses informasi, persepsi publik terhadap berita pembangunan sebagai propaganda, serta rendahnya minat audiens. Kesimpulannya, TVRI tetap konsisten menjalankan mandat publik meski menghadapi kendala struktural dan kultural. Kontribusi penelitian ini adalah memperkaya literatur tentang jurnalisme pembangunan di media publik serta memberikan rekomendasi strategis bagi TVRI dalam mengoptimalkan digitalisasi, memperkuat interaktivitas, dan membangun kredibilitas untuk mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: Jurnalisme Pembangunan, Produksi Berita, Indonesia Emas 2045, Penyiaran Publik, TVRI, Kredibilitas Media, Transformasi Digital

Abstract

This study aims to analyze the role of development

Received: 12-09-2025
Revision: 16-09-2025
Acceptance: 06-10-2025
Published online : 07-10-2025

journalists in producing news programs that convey the Golden Indonesia 2045 vision on TVRI National. The state of the art of this research lies in integrating development journalism with the mandate of public broadcasting in the digital era, an area rarely explored critically in the context of Indonesian public television. The study employs the concept of development journalism (McQuail, 2010; Waisbord, 2014), which emphasizes education, participation, and social control functions. A descriptive qualitative method with a constructivist paradigm was applied through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that TVRI journalists play roles as information providers, educators, watchdogs, and advocates of public participation. Key challenges include limited access to information, public perceptions of development news as government propaganda, and low audience interest. In conclusion, despite structural and cultural constraints, TVRI remains consistent in fulfilling its public mandate. This study contributes to the literature on development journalism in public media and offers strategic recommendations for TVRI to optimize digitalization, enhance interactivity, and strengthen credibility in supporting the achievement of the Golden Indonesia 2045 vision.

Key words: Development Journalism, News Production, Golden Indonesia 2045, Public Broadcasting, TVRI, Media Credibility, Digital Transformation

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan agenda kolektif yang diarahkan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, berdaulat, serta memiliki daya saing global. Pembangunan tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kebijakan teknokratis pemerintah, melainkan juga proses sosial yang memerlukan partisipasi aktif masyarakat. Dalam kerangka ini, media massa berperan strategis sebagai agen komunikasi pembangunan. Melalui penyampaian informasi yang akurat, edukatif, dan konstruktif, media dapat memperkuat kesadaran publik, memobilisasi dukungan masyarakat, serta mengawasi jalannya kebijakan pembangunan (McQuail, 2010).

Salah satu agenda pembangunan yang paling penting dalam sejarah Indonesia adalah Visi Indonesia Emas 2045, yaitu cita-cita nasional untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju saat berusia 100 tahun kemerdekaan. Visi ini dirancang dengan empat pilar utama: (1) pembangunan manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi, (2) pembangunan ekonomi berkelanjutan, (3) pemerataan pembangunan, dan (4) ketahanan nasional serta tata kelola pemerintahan (Bappenas, 2018).

Keempat pilar tersebut hanya dapat terwujud bila komunikasi pembangunan dilakukan secara efektif, menjangkau semua lapisan masyarakat, dan mendorong keterlibatan publik secara aktif.

Dalam konteks penyiaran nasional, TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP) memiliki mandat untuk menyampaikan informasi yang akurat, netral, dan berorientasi pada kepentingan publik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Keunggulan TVRI terletak pada jangkauan siaran yang luas dan tingkat kepercayaan publik yang relatif tinggi (Reuters Institute, 2022). Dengan karakter tersebut, TVRI memiliki posisi strategis dalam mendukung komunikasi pembangunan dan penyebaran visi Indonesia Emas 2045. Namun demikian, berbagai studi dan pengamatan awal menunjukkan bahwa pemberitaan TVRI tentang visi pembangunan nasional masih belum konsisten, cenderung bersifat top-down, serta belum membuka ruang partisipasi publik secara optimal (Santoso & Permata, 2022).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi dan konsumsi media. Pola konsumsi audiens kini semakin terfragmentasi, terutama di kalangan generasi muda, yang lebih banyak mengakses informasi melalui platform digital dan media sosial. Transformasi digital ini menuntut TVRI untuk beradaptasi dengan memanfaatkan strategi konvergensi media, distribusi multiplatform, serta pendekatan interaktif dalam penyampaian berita pembangunan (Kusuma & Rahmawati, 2021). Dengan kata lain, TVRI tidak cukup hanya menjalankan mandat sebagai media publik, tetapi juga harus mengembangkan strategi inovatif agar berita pembangunan dapat menarik, kredibel, dan relevan bagi masyarakat digital.

Dalam situasi ini, jurnalisme pembangunan menjadi sangat relevan. Sejak era 1960-an, jurnalisme pembangunan dikenal sebagai pendekatan jurnalistik yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai katalis perubahan sosial dengan menekankan dimensi edukasi, mobilisasi, dan partisipasi (Aggarwala, 1978; McQuail, 2010). Waisbord (2014) menegaskan bahwa jurnalisme pembangunan tidak boleh sekadar menjadi corong pemerintah, melainkan harus bersifat kritis, inklusif, dan partisipatif. Di era kontemporer, Mellado (2020) menambahkan bahwa jurnalisme pembangunan perlu beradaptasi dengan isu global seperti Sustainable Development Goals (SDGs) serta pemanfaatan teknologi digital agar lebih inklusif dan berdampak luas.

Namun, dalam praktiknya, pemberitaan pembangunan sering kali menghadapi tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa berita pembangunan kerap dipersepsikan publik sebagai propaganda pemerintah, sehingga menimbulkan resistensi dan rendahnya minat audiens (Dominick, 2009; Handayani & Putra, 2022). Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan baru yang lebih komunikatif, partisipatif, dan humanis dalam mengemas berita pembangunan di televisi publik.

Fokus Penelitian. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan kajian pada peran jurnalis pembangunan dalam proses produksi berita bermuatan visi Indonesia Emas 2045 di TVRI Nasional. Fokus tersebut mencakup:

1. Peran jurnalis pembangunan sebagai penyedia informasi, pendidik, pengawas, dan advokat partisipasi publik.
2. Proses produksi berita pembangunan, mulai dari perencanaan editorial, peliputan, penulisan naskah, hingga penyajian konten.
3. Tantangan yang dihadapi jurnalis dan redaksi TVRI dalam mengemas berita pembangunan agar tetap kredibel, edukatif, dan menarik.

4. Strategi inovatif yang digunakan TVRI untuk memperkuat relevansi berita pembangunan di era digital, sekaligus mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

Research Gap. Sejumlah penelitian sebelumnya menyoroti jurnalisme pembangunan di media cetak dan daring, misalnya kajian Nugroho dan Wijaya (2020) mengenai metodologi analisis konten media, serta Prasetyo dan Wulandari (2021) tentang orientasi konstruktif dalam praktik media lokal. Namun, penelitian yang secara spesifik menyoroti media penyiaran publik di Indonesia, terutama televisi publik, dalam konteks jurnalisme pembangunan masih terbatas. Padahal, TVRI sebagai LPP memiliki mandat dan jangkauan unik yang tidak dimiliki media swasta.

Selain itu, sebagian besar kajian mengenai jurnalisme pembangunan belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi digitalisasi media dan SDGs. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menempatkan peran jurnalis pembangunan TVRI dalam konteks transformasi digital, mandat media publik, dan visi pembangunan nasional jangka panjang (Indonesia Emas 2045).

Kebaruan dan Inovasi. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada:

1. Konteks Media Publik Digital: Mengkaji bagaimana televisi publik (TVRI) mengimplementasikan jurnalisme pembangunan di era konvergensi media.
2. Integrasi Visi Nasional: Menempatkan jurnalisme pembangunan dalam kerangka Visi Indonesia Emas 2045 sebagai agenda pembangunan jangka panjang.
3. Pendekatan Partisipatif: Mengusulkan strategi pemberitaan pembangunan yang lebih interaktif, edukatif, dan humanis sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik.
4. Pernyataan Masalah
5. Berdasarkan latar belakang dan gap yang ada, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut:
6. Bagaimana peran jurnalis pembangunan dalam proses produksi berita bermuatan visi Indonesia Emas 2045 di TVRI Nasional?
7. Apa saja tantangan yang dihadapi jurnalis pembangunan dalam mengemas berita pembangunan agar tetap kredibel dan menarik?
8. Bagaimana strategi redaksional TVRI dalam meningkatkan daya tarik dan interaktivitas berita pembangunan di era digital?
9. Sejauh mana praktik jurnalisme pembangunan di TVRI dapat mendukung komunikasi pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045?

Tujuan Penelitian. Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis peran jurnalis pembangunan dalam produksi berita pembangunan di TVRI Nasional.
2. Mengidentifikasi tantangan struktural, teknis, dan kultural dalam mengemas berita pembangunan.
3. Mengeksplorasi strategi redaksional TVRI untuk memperkuat kualitas, relevansi, dan partisipasi publik dalam berita pembangunan.
4. Memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan jurnalisme pembangunan dalam konteks media publik digital.

Pentingnya Penelitian. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena:

1. Secara akademis, memperkaya literatur komunikasi pembangunan dengan menghadirkan kajian kontemporer mengenai peran televisi publik di era digitalisasi dan SDGs.
2. Secara praktis, memberikan rekomendasi strategis bagi TVRI dalam mengoptimalkan fungsi edukasi, informasi, dan kontrol sosial melalui berita pembangunan yang lebih interaktif dan humanis.
3. Secara kebijakan, mendukung penguatan mandat Lembaga Penyiaran Publik (LPP) dalam memperkuat demokrasi, membangun kepercayaan publik, dan mendukung visi Indonesia Emas 2045.

KAJIAN TEORI

Jurnalisme Pembangunan. Konsep jurnalisme pembangunan pertama kali berkembang di negara-negara Asia dan Afrika pada 1960-an sebagai respons terhadap kebutuhan percepatan pembangunan pascakolonial (Aggarwala, 1978). Tidak seperti jurnalisme konvensional yang menekankan nilai berita pada konflik, sensasi, atau kontroversi, jurnalisme pembangunan berorientasi pada informasi yang dapat mendukung agenda pembangunan nasional. Tujuannya bukan sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga memberikan konteks, edukasi, dan motivasi bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan (McQuail, 2010).

Dalam literatur kontemporer, jurnalisme pembangunan dipandang tidak boleh berhenti pada fungsi informatif. Menurut Waisbord (2014), jurnalisme pembangunan harus bersifat kritis, transparan, dan inklusif. Media seharusnya tidak hanya menampilkan keberhasilan pemerintah, melainkan juga mengangkat hambatan, konflik kebijakan, serta suara masyarakat akar rumput. Perspektif ini menegaskan bahwa jurnalisme pembangunan bukan sekadar corong pemerintah, tetapi juga wahana demokrasi yang membuka ruang partisipasi publik.

Selain itu, perkembangan teknologi digital membawa tantangan sekaligus peluang baru. Mellado (2020) menekankan perlunya integrasi jurnalisme pembangunan dengan isu global seperti Sustainable Development Goals (SDGs). Media pembangunan di era digital harus mampu memanfaatkan teknologi baru, membangun ruang dialog di media sosial, serta menjangkau audiens muda yang lebih kritis dan terbiasa dengan komunikasi interaktif.

Dengan demikian, jurnalisme pembangunan dapat dipahami sebagai praktik jurnalistik yang berorientasi pada perubahan sosial konstruktif, berbasis data, partisipatif, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

Peran Jurnalis dalam Pembangunan. Peran jurnalis dalam kerangka jurnalisme pembangunan tidak hanya terbatas pada penyampaian berita, tetapi juga menyangkut fungsi sosial yang lebih luas. Handayani dan Putra (2022) menjelaskan bahwa jurnalis pembangunan memiliki tiga peran utama: (1) edukator, yakni memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang program pembangunan; (2) mobilisator, yaitu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif; dan (3) mediator, yakni menjembatani komunikasi antara pemerintah dan warga.

Nugroho dan Wijaya (2020) menekankan pentingnya liputan yang berbasis data dan riset, sehingga jurnalis pembangunan tidak hanya menyajikan informasi dangkal, tetapi juga analisis yang memperkuat pemahaman masyarakat. Sementara itu, Santoso dan Permata (2022) menambahkan bahwa

dalam konteks Indonesia, peran jurnalis pembangunan juga berkaitan erat dengan integrasi nasional, karena pembangunan sering kali berlangsung dalam kerangka keberagaman etnis, bahasa, dan budaya.

Dengan demikian, jurnalis pembangunan berperan sebagai penyedia informasi yang akurat, pendidik masyarakat, pengawas jalannya pembangunan, dan advokat partisipasi publik. Peran-peran ini menjadi kunci dalam mengkaji kontribusi jurnalis TVRI terhadap visi Indonesia Emas 2045.

Produksi Berita Televisi. Produksi berita televisi merupakan proses kompleks yang mencakup perencanaan editorial, pengumpulan informasi (newsgathering), penulisan naskah, editing, hingga penyajian berita kepada publik. Setiap tahap memiliki peran penting dalam memastikan kualitas dan kredibilitas konten (Susanto & Wijaya, 2020).

Rahmawan dan Kusuma (2020) menjelaskan bahwa produksi berita televisi menuntut adanya koordinasi tim yang solid, penggunaan teknologi digital, serta pengendalian mutu (quality control) agar berita yang disiarkan memenuhi standar profesional. Dalam konteks pembangunan, proses produksi berita menjadi lebih menantang karena topik pembangunan cenderung dianggap teknis dan kurang menarik bagi audiens (Sinaga, Gushevinalti, & Martadereja, 2024). Oleh karena itu, pengemasan berita pembangunan perlu dilakukan dengan pendekatan humanis, visual yang kuat, serta narasi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat.

Dalam kerangka penelitian ini, produksi berita pembangunan di TVRI dipandang sebagai arena penting di mana nilai-nilai jurnalisme pembangunan diuji dan diwujudkan dalam praktik nyata.

Media Publik dan TVRI. Media publik memiliki mandat berbeda dengan media komersial. Jika media swasta cenderung mengutamakan rating dan keuntungan, media publik berorientasi pada kepentingan masyarakat luas. Fungsi media publik mencakup penyebaran informasi yang akurat, pendidikan, kontrol sosial, dan perekat sosial bangsa (Cangara, 2016; Putri, Budiman, & Sari, 2023).

Sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP), TVRI memiliki posisi unik dalam ekosistem media Indonesia. Sejak didirikan pada 1962, TVRI menjadi saluran utama penyebaran informasi pembangunan. Perubahan status kelembagaan pada 2005 semakin menegaskan peran TVRI sebagai media non-komersial yang berfokus pada pelayanan publik (Ayuningtias, 2022).

Namun, di era kompetisi media digital, TVRI menghadapi tantangan berat. Reuters Institute (2022) mencatat bahwa meskipun tingkat kepercayaan publik terhadap media publik relatif tinggi, preferensi audiens muda lebih condong pada platform digital dan media sosial. Oleh karena itu, strategi digitalisasi, inovasi konten, dan penguatan interaktivitas menjadi kebutuhan mendesak bagi TVRI agar tetap relevan.

Visi Indonesia Emas 2045 dan Komunikasi Pembangunan. Visi Indonesia Emas 2045 adalah peta jalan pembangunan jangka panjang yang berorientasi pada pencapaian status Indonesia sebagai negara maju. Dokumen resmi Bappenas (2018) menjelaskan bahwa visi ini ditopang oleh empat pilar: pembangunan manusia dan penguasaan IPTEK, ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan, serta ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan.

Komunikasi pembangunan berperan penting dalam menyebarluaskan visi ini kepada masyarakat. Tanpa komunikasi publik yang efektif, agenda pembangunan berpotensi gagal dipahami, bahkan ditolak oleh masyarakat. Servaes (2008) menekankan bahwa komunikasi pembangunan yang

berhasil adalah komunikasi yang bersifat dialogis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Artinya, media publik seperti TVRI tidak cukup hanya menyiarkan informasi, tetapi juga harus membangun ruang dialog, membuka partisipasi, serta memperkuat kepercayaan masyarakat.

Kerangka Teoretis Penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini bertumpu pada tiga kerangka teori utama:

1. Teori Jurnalisme Pembangunan (Aggarwala, 1978; McQuail, 2010; Waisbord, 2014; Mellado, 2020), yang menekankan fungsi edukasi, mobilisasi, partisipasi, serta adaptasi digital.
2. Konsep Media Publik (Cangara, 2016; Santoso & Permata, 2022), yang menjelaskan mandat media publik dalam konteks demokrasi dan pembangunan nasional.
3. Komunikasi Pembangunan Partisipatif (Servaes, 2008), yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam agenda pembangunan melalui komunikasi dua arah.

Kerangka ini digunakan untuk menganalisis bagaimana jurnalis pembangunan di TVRI berperan dalam memproduksi berita terkait visi Indonesia Emas 2045, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi redaksional yang dikembangkan.

METODE

Paradigma Penelitian. Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks penelitian ini, realitas tentang “peran jurnalis pembangunan” tidak bersifat tunggal atau objektif semata, tetapi dibentuk dari pengalaman para jurnalis TVRI dalam memaknai tugas, tantangan, dan strategi yang mereka jalankan. Oleh karena itu, paradigma konstruktivis memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana jurnalis membangun makna terhadap praktik jurnalisme pembangunan dalam mendukung visi Indonesia Emas 2045.

Pendekatan Penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara mendalam, bukan mengukur dengan angka atau variabel terukur (Denzin & Lincoln, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali pengalaman, narasi, serta praktik profesional jurnalis pembangunan di TVRI secara kontekstual dan holistik.

Metode Penelitian. Metode utama yang digunakan adalah studi kasus (case study). Yin (2018) mendefinisikan studi kasus sebagai strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, studi kasus difokuskan pada TVRI Nasional sebagai satu-satunya lembaga penyiaran publik di Indonesia. Studi kasus dipilih karena memberikan peluang untuk mengkaji secara mendalam proses produksi berita pembangunan, peran jurnalis, serta strategi redaksi TVRI dalam menghadirkan program berita bermuatan visi Indonesia Emas 2045.

Jenis atau Karakteristik Penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif. Karakteristik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail bagaimana jurnalis pembangunan berperan dalam

proses produksi berita. Sementara sifat eksploratif bertujuan untuk menemukan pemahaman baru terkait tantangan dan strategi jurnalisme pembangunan di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga memberikan ruang bagi identifikasi inovasi dalam praktik jurnalisme pembangunan.

Subjek dan Lokasi Penelitian. Subjek penelitian adalah jurnalis, produser berita, dan redaktur TVRI Nasional yang terlibat dalam produksi program berita bermuatan visi Indonesia Emas 2045. Lokasi penelitian dipusatkan di kantor pusat TVRI di Jakarta, dengan pertimbangan bahwa redaksi pusat memiliki kewenangan strategis dalam menentukan arah pemberitaan pembangunan.

Teknik Pengumpulan Data. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan dengan jurnalis, redaktur, dan produser TVRI yang terlibat langsung dalam produksi berita pembangunan. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap pengalaman dan interpretasi subjek penelitian.
2. Observasi partisipatif. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses produksi berita pembangunan di ruang redaksi TVRI, mulai dari rapat perencanaan, liputan lapangan, hingga proses editing dan penyiaran. Observasi ini memberikan data kontekstual tentang dinamika kerja tim redaksi.
3. Dokumentasi. Dokumentasi meliputi arsip program berita, pedoman redaksi, serta regulasi terkait fungsi media publik. Data ini digunakan sebagai bahan triangulasi untuk memperkuat validitas temuan dari wawancara dan observasi.

Instrumen Penelitian. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument (Sugiyono, 2019). Peneliti berperan dalam menentukan fokus, memilih informan, mengumpulkan data, serta melakukan analisis. Untuk mendukung keteraturan penelitian, digunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan.

Analisis Data. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang mencakup tiga tahap:

1. Reduksi Data (Data Reduction). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah, diseleksi, dan difokuskan pada tema-tema utama penelitian, yaitu: peran jurnalis pembangunan, proses produksi berita, tantangan, dan strategi redaksi.
2. Penyajian Data (Data Display). Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kategorisasi tematik. Penyajian ini membantu peneliti memahami pola, hubungan, dan dinamika yang muncul dari data.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification). Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan temuan lapangan. Verifikasi dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas data (Denzin, 2018).

Alasan Pemilihan Metode. Pemilihan paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus dianggap paling relevan karena penelitian ini tidak bermaksud menggeneralisasi temuan, tetapi menggali secara mendalam fenomena peran jurnalis pembangunan di TVRI dalam konteks tertentu.

Selain itu, analisis kualitatif memungkinkan munculnya temuan baru yang dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Jurnalis Pembangunan dalam Mendukung Visi Indonesia Emas 2045. Hasil wawancara mendalam dengan jurnalis dan redaktur TVRI menunjukkan bahwa mereka memaknai peran sebagai jurnalis pembangunan tidak sekadar melaporkan fakta, tetapi juga mendidik dan memobilisasi masyarakat. Salah seorang redaktur menyatakan:

“Kami di TVRI menyadari bahwa tugas kami bukan hanya memberitakan angka-angka pembangunan, tetapi bagaimana membuat masyarakat paham dan merasa terlibat dalam visi Indonesia 2045.” (Wawancara, 2024).

Temuan ini konsisten dengan pandangan McQuail (2010) yang menegaskan bahwa jurnalis pembangunan harus mengedepankan fungsi edukasi dan partisipasi, bukan sekadar menyajikan informasi. Jurnalis TVRI dalam penelitian ini memposisikan diri sebagai edukator yang menjembatani bahasa teknokratis pemerintah ke dalam narasi yang lebih mudah dipahami oleh publik.

Selain fungsi edukasi, jurnalis pembangunan di TVRI juga berperan sebagai watchdog terhadap jalannya pembangunan. Meskipun TVRI adalah lembaga penyiaran publik yang dibiayai negara, beberapa jurnalis menyatakan komitmen mereka untuk tetap kritis terhadap kebijakan pemerintah, khususnya terkait isu ketimpangan pembangunan. Hal ini sejalan dengan Waisbord (2014) yang menekankan bahwa jurnalisme pembangunan tidak boleh jatuh ke dalam jebakan propaganda, tetapi harus menjadi instrumen akuntabilitas publik.

Peran lain yang muncul adalah advokat partisipasi masyarakat. Liputan tentang program pembangunan di daerah, misalnya mengenai pendidikan vokasi atau pembangunan infrastruktur desa, dikemas dengan menampilkan suara warga sebagai aktor utama. Strategi ini mendukung gagasan Servaes (2008) tentang komunikasi pembangunan partisipatif, di mana masyarakat bukan sekadar penerima informasi, tetapi juga subjek pembangunan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran jurnalis pembangunan di TVRI mencakup empat aspek: penyedia informasi, edukator, watchdog, dan advokat partisipasi.

Proses Produksi Berita Bermuatan Pembangunan di TVRI. Observasi lapangan mengungkapkan bahwa proses produksi berita pembangunan di TVRI mengikuti alur kerja redaksi standar: perencanaan editorial, liputan, penulisan naskah, editing, dan penyiaran. Namun, terdapat penekanan khusus pada aspek narasi edukatif dan inklusif.

Dalam tahap perencanaan editorial, redaksi TVRI melakukan seleksi isu pembangunan yang relevan dengan visi Indonesia Emas 2045. Agenda berita biasanya berkaitan dengan isu pendidikan, pembangunan infrastruktur, ketahanan pangan, atau transformasi digital. Editor menjelaskan bahwa kriteria utama dalam memilih isu adalah kontribusi program terhadap tujuan pembangunan nasional.

“Kalau ada berita tentang proyek jalan tol, kami tidak hanya melaporkan panjang jalan atau jumlah biaya, tetapi juga bagaimana itu menghubungkan desa, membuka akses pendidikan, dan meningkatkan kesejahteraan.” (Produser TVRI, wawancara 2024).

Tahap peliputan menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan human interest dalam berita pembangunan. Liputan tentang pembangunan sekolah, misalnya, lebih banyak menyoroti cerita guru dan siswa ketimbang hanya data fisik pembangunan. Strategi ini sesuai dengan anjuran Sinaga, Gushevinalti, dan Martadereja (2024), bahwa berita pembangunan harus dikemas dengan pendekatan humanis agar menarik bagi generasi muda.

Pada tahap penulisan naskah, jurnalis berusaha menghindari jargon teknokratis. Sebaliknya, mereka menggunakan bahasa populer yang mudah dipahami masyarakat luas. Hal ini memperlihatkan peran jurnalis sebagai penerjemah kebijakan publik ke dalam narasi yang komunikatif (Nugroho & Wijaya, 2020).

Akhirnya, pada tahap penyiaran, TVRI menggunakan pendekatan multiplatform: berita pembangunan tidak hanya disiarkan di televisi, tetapi juga dipublikasikan ulang melalui kanal digital seperti YouTube TVRI dan media sosial resmi. Hal ini mendukung gagasan Kusuma & Rahmawati (2021) tentang konvergensi media sebagai strategi penting bagi keberlanjutan televisi publik.

Tantangan Jurnalisme Pembangunan di TVRI. Meskipun TVRI memiliki mandat kuat, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan utama dalam praktik jurnalisme pembangunan.

Pertama, tantangan audiens. Generasi muda cenderung lebih memilih media digital berbasis hiburan ketimbang berita pembangunan. Reuters Institute (2022) menunjukkan bahwa berita politik dan pembangunan memiliki tingkat konsumsi paling rendah di kalangan audiens digital muda. Kondisi ini diakui oleh salah satu jurnalis TVRI:

“Anak muda jarang menonton TVRI untuk berita pembangunan. Mereka lebih banyak di TikTok atau Instagram. Tantangan kami adalah bagaimana membuat berita pembangunan bisa hadir di ruang digital mereka.” (Jurnalis TVRI, wawancara 2024).

Kedua, persepsi publik terhadap TVRI. Beberapa responden mengungkapkan bahwa masyarakat masih menilai berita pembangunan di TVRI terlalu normatif dan dekat dengan pemerintah. Temuan ini selaras dengan penelitian Handayani & Putra (2022), yang menyoroti kecenderungan publik memandang berita pembangunan sebagai propaganda.

Ketiga, tantangan internal organisasi. TVRI masih menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, teknologi produksi, dan inovasi konten. Sebagian jurnalis menyebutkan bahwa meskipun ada upaya digitalisasi, kecepatan adaptasi TVRI masih kalah dibanding media swasta yang lebih fleksibel.

Tantangan keempat adalah fragmentasi audiens di era digital. TVRI harus bersaing dengan media baru dan platform global, sehingga berita pembangunan yang disajikan cenderung tenggelam di tengah banjir informasi.

Strategi Redaksional TVRI dalam Pengemasan Berita Pembangunan. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, TVRI telah mengembangkan beberapa strategi redaksional.

Pertama, digital storytelling. TVRI mulai mengadaptasi format narasi visual singkat untuk media sosial. Misalnya, liputan tentang pendidikan vokasi dikemas dalam bentuk video berdurasi 2–3 menit dengan

infografis sederhana agar mudah dipahami audiens digital. Strategi ini sesuai dengan rekomendasi Mellado (2020), bahwa jurnalisme pembangunan di era digital harus memanfaatkan platform baru dengan gaya komunikasi yang lebih interaktif.

Kedua, pendekatan human interest dalam setiap berita pembangunan. Daripada menampilkan pejabat sebagai aktor utama, TVRI kini berupaya menghadirkan warga sebagai tokoh sentral. Hal ini tidak hanya meningkatkan kedekatan dengan audiens, tetapi juga mencerminkan pendekatan komunikasi pembangunan partisipatif (Servaes, 2008).

Ketiga, kolaborasi dengan komunitas lokal. Dalam beberapa kasus, TVRI menggandeng universitas, komunitas kreatif, dan organisasi masyarakat untuk menghadirkan konten pembangunan yang lebih partisipatif. Strategi kolaborasi ini memperluas jangkauan sekaligus meningkatkan legitimasi berita pembangunan di mata publik (Prasetyo & Wulandari, 2021).

Keempat, inovasi multiplatform. Selain menyiarkan di TV, berita pembangunan juga diunggah ke kanal digital TVRI. Strategi ini tidak hanya memperluas audiens, tetapi juga memungkinkan interaksi langsung dengan publik melalui kolom komentar dan engagement di media sosial.

Diskusi Teoretis. Temuan penelitian ini mengonfirmasi sejumlah literatur sekaligus menghadirkan kebaruan. Pertama, hasil menunjukkan bahwa peran jurnalis pembangunan di TVRI selaras dengan teori McQuail (2010) tentang fungsi media pembangunan sebagai penyampai informasi, edukator, dan mobilisator. Namun, peran watchdog dan advokat partisipasi masyarakat memperkaya dimensi jurnalisme pembangunan yang sebelumnya sering diabaikan dalam praktik di media publik.

Kedua, temuan mengenai strategi human interest dan digital storytelling menunjukkan adanya inovasi dalam mengemas berita pembangunan. Hal ini menegaskan argumen Mellado (2020) bahwa jurnalisme pembangunan harus beradaptasi dengan era digital dan kebutuhan audiens muda.

Ketiga, penelitian ini memperlihatkan adanya gap antara mandat normatif TVRI sebagai LPP dengan realitas di lapangan, khususnya terkait keterbatasan sumber daya dan citra publik. Gap ini memberikan ruang kontribusi penelitian untuk menyarankan strategi penguatan kapasitas institusional dan inovasi konten.

Akhirnya, temuan ini memperlihatkan pentingnya TVRI untuk memperkuat posisi sebagai media publik yang inklusif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan audiens digital. Dengan demikian, jurnalisme pembangunan dapat berfungsi optimal dalam mendukung visi Indonesia Emas 2045.

Pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis TVRI memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep jurnalisme pembangunan. Mereka menilai bahwa peran jurnalisme pembangunan bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kesadaran publik, mengawasi kebijakan, serta mendorong transparansi dalam pembangunan nasional. Hal ini selaras dengan pendapat McQuail (2011) bahwa media publik berfungsi sebagai agen sosialisasi dan kontrol sosial, bukan hanya sebagai saluran informasi. Dalam konteks ini, jurnalis memandang dirinya sebagai agen perubahan yang berperan membentuk kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pembangunan. Pandangan tersebut juga tercermin dalam pernyataan narasumber yang menekankan peran TVRI dalam mencerdaskan bangsa melalui program edukatif yang mendukung visi Indonesia Emas 2045. Hal ini menegaskan posisi TVRI sebagai lembaga penyiaran publik yang mengutamakan kepentingan publik daripada orientasi komersial, sejalan dengan prinsip jurnalisme pembangunan yang dikemukakan

oleh Cangara (2016), yaitu mengedepankan fungsi edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Namun, implementasi jurnalisme pembangunan di TVRI menghadapi sejumlah kendala. Tantangan terbesar terletak pada rendahnya minat audiens dan sikap kritis masyarakat terhadap pemberitaan pembangunan, yang sering kali dipersepsikan sebagai propaganda pemerintah. Hal ini memperkuat temuan Dominick (2009) bahwa kepercayaan publik menjadi faktor kunci dalam efektivitas media publik. Dengan demikian, keberhasilan jurnalisme pembangunan tidak hanya ditentukan oleh kualitas produksi berita, tetapi juga oleh kemampuan membangun kredibilitas dan kepercayaan audiens. Dalam proses produksi, peran produser dan reporter sangat menentukan. Produser bertugas memastikan kesesuaian tema liputan dengan mandat lembaga dan visi pembangunan nasional, sementara reporter bertanggung jawab menghadirkan berita yang akurat dan komunikatif. Meskipun berita pembangunan tidak populer, TVRI tetap konsisten menayangkannya sebagai bentuk tanggung jawab publik, berbeda dengan media swasta yang cenderung mengutamakan rating. Selain itu, penelitian ini menemukan minimnya pelibatan publik dalam pemberitaan pembangunan. Pola komunikasi yang terbangun masih dominan top-down, sehingga diperlukan inovasi format berita yang lebih interaktif untuk membuka ruang partisipasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi partisipatif yang menekankan dialog dua arah antara media dan masyarakat (Servaes, 2008). Dengan demikian, penguatan mekanisme partisipasi publik menjadi langkah penting agar jurnalisme 11 pembangunan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga inklusif. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa meskipun pemahaman jurnalis TVRI terhadap jurnalisme pembangunan cukup baik, keberhasilan implementasinya masih terkendala oleh faktor kepercayaan publik, keterbatasan partisipasi masyarakat, dan rendahnya daya tarik berita pembangunan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi komunikasi yang lebih kreatif dan partisipatif agar jurnalisme pembangunan dapat diterima secara luas dan efektif dalam mendukung pembangunan nasional.

PENUTUP

Kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman jurnalis TVRI Nasional terhadap konsep jurnalisme pembangunan cukup baik dan relevan dengan tujuan pembangunan nasional. Jurnalisme pembangunan tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran publik, memperkuat partisipasi masyarakat, dan mendorong transparansi kebijakan. Hal ini menunjukkan peran strategis TVRI sebagai lembaga penyiaran publik dalam mendukung visi Indonesia Emas 2045. Meskipun demikian, praktik jurnalisme pembangunan di TVRI masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelibatan publik, serta rendahnya minat audiens terhadap berita pembangunan. Tantangan lainnya adalah penerimaan publik yang cenderung kritis dan skeptis terhadap program pemerintah. Peran produser dan reporter menjadi krusial dalam mengemas berita agar lebih menarik, informatif, dan tetap sesuai dengan nilai edukasi. Secara keseluruhan, TVRI tetap konsisten menayangkan berita pembangunan sebagai wujud tanggung jawab publik, meskipun tidak selalu populer. Dengan demikian, TVRI tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media edukasi dan kontrol sosial dalam pembangunan nasional.

Saran. Saran Akademis Penelitian Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji perbandingan antara media publik dan media swasta dalam mengangkat isu pembangunan, termasuk strategi, efektivitas, dan dampaknya terhadap publik. Selain itu, integrasi perspektif digitalisasi media perlu dikaji mengingat

peran teknologi dalam produksi dan distribusi berita. Peneliti juga dapat mengadopsi pendekatan mixed methods yang menggabungkan wawancara, analisis isi, dan survei audiens untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerimaan publik terhadap jurnalisme pembangunan.

Saran Praktis TVRI perlu meningkatkan kualitas produksi berita melalui modernisasi teknologi, pelatihan jurnalis, dan penguatan peran produser agar mampu menghadirkan konten yang kreatif dan menarik. Pelibatan publik harus diperluas melalui forum interaktif dan pemanfaatan platform digital, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam wacana pembangunan. Selain itu, penguatan distribusi konten digital melalui media sosial dan aplikasi streaming sangat penting untuk menjangkau generasi muda. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan regulasi dan pendanaan yang memadai agar TVRI dapat menjalankan mandatnya tanpa tekanan pasar. Di sisi lain, jurnalis harus menjaga independensi dengan menghadirkan pemberitaan yang berimbang, mengakomodasi perspektif masyarakat, dan tetap berpihak pada kepentingan publik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aggarwala, N. (1978). *Development journalism in developing countries*. New Delhi: Concept Publishing.
- Bappenas. (2018). *Visi Indonesia 2045*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dominick, J. (2009). *The dynamics of mass communication: Media in the digital age* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Handayani, R., & Putra, D. (2022). Fungsi sosial jurnalisme pembangunan sebagai media edukasi dan mobilisasi masyarakat dalam era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 12(3), 112–128.
- Kusuma, D., & Rahmawati, A. (2021). Integrasi teknologi digital dalam produksi berita televisi Indonesia. *Digital Broadcasting Journal Indonesia*, 9(2), 67–84.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). London: Sage.
- Mellado, C. (2020). Development journalism in the digital era: Reassessing functions and practices. *Journal of Communication Studies*, 72(3), 411–426.
- Nugroho, A., & Wijaya, B. (2020). Pendekatan metodologis dalam jurnalisme pembangunan: Analisis konten media Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 18(2), 67–84.
- Prasetyo, B., & Wulandari, S. (2021). Orientasi konstruktif dalam praktik jurnalisme pembangunan Indonesia: Studi kasus media lokal. *Indonesian Journal of Communication Studies*, 8(1), 23–38.
- Reuters Institute. (2022). *Digital news report 2022*. Oxford: University of Oxford.
- Santoso, C., & Permata, F. (2022). Paradigma developmentalism dalam jurnalisme pembangunan Indonesia kontemporer. *Indonesian Journal of Development Communication*, 9(2), 145–162.
- Sinaga, A., Gushevinalti, & Martadereja, S. (2024). Strategi penyajian berita Bengkulu. *antaranews.com* dalam menarik minat baca generasi muda. *Reslaj*, 6(4), 2335–2347.
- Susanto, H., & Wijaya, C. (2020). Perencanaan editorial dalam proses produksi berita televisi. *Jurnal Komunikasi Media Indonesia*, 14(2), 34–51.
- Servaes, J. (2008). *Communication for development and social change*. London: Sage.
- Waisbord, S. (2014). *Media and the politics of development*. London: Palgrave Macmillan.